

Dimensi Religiositas Remaja di Majelis Ta'lim wal Maulid Ar-Ridwan Malang: Analisis Berdasarkan Teori Huber dan Huber

*Nur Rohmatun¹, Mochammad Khoirull Muttaqin²

¹Universitas Gunadarma, Indonesia

²Universitas Terbuka, Indonesia

*Correspondence: [nrrohmatun@gmail.com](mailto:nrohmatun@gmail.com)

DOI: [10.22373/jie.v8i1.34201](https://doi.org/10.22373/jie.v8i1.34201)

Abstract

Religiosity is an important aspect of adolescent life because it shapes perspectives, experiences, and everyday behavior. Amid the social challenges faced by adolescents, participation in non-formal religious activities such as majelis ta'lim has become an important phenomenon to examine. This study aims to describe the dimensions of adolescent religiosity at Majelis Ta'lim wal Maulid Ar-Ridwan Malang based on Huber and Huber's theory. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that adolescents' involvement in the majelis is associated with the presence of five dimensions of religiosity: intelektual through religious knowledge acquisition, ideologi through stronger belief and spiritual closeness to Allah, public practice through participation in collective worship, private practice through the habituation of personal devotional acts, and religious experience through perceived blessings, inner peace, and divine help in everyday life. These findings indicate that majelis ta'lim functions as a non-formal religious learning space that contributes to strengthening adolescent religiosity.

Keywords: *Religiosity, Adolescents, Majelis Ta'lim, Huber and Huber, Islamic Non-formal Education*

Abstrak

Religiositas merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja karena memengaruhi cara pandang, pengalaman, dan perilaku sehari-hari. Di tengah berbagai tantangan sosial yang dihadapi remaja, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan nonformal seperti majelis ta'lim menjadi fenomena yang penting dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi-dimensi religiositas remaja di Majelis Ta'lim wal Maulid Ar-Ridwan Malang berdasarkan teori Huber dan Huber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan majelis berkaitan dengan munculnya lima dimensi

religiositas, yaitu intelektual melalui penguasaan pengetahuan agama, ideologi melalui penguatan keyakinan dan kedekatan spiritual, public practice melalui partisipasi dalam kegiatan ibadah bersama, private practice melalui pembiasaan ibadah personal, dan religious experience melalui pengalaman keberkahan, ketenangan, dan pertolongan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim berperan sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal yang berkontribusi pada penguatan religiositas remaja.

Kata Kunci: Religiusitas, Remaja, Majelis ta'lim, Huber dan Huber, Pendidikan Keagamaan Nonformal

A. Pendahuluan

Agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Ia menjadi pedoman hidup serta acuan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.¹ Tingkat keberagamaan seseorang, atau yang disebut dengan religiositas, memengaruhi bagaimana individu menjalani hidupnya. Religiositas tidak hanya mencerminkan sejauh mana seseorang menjalankan perintah agamanya, tetapi juga mencerminkan penghayatan dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan.

Huber dan Huber adalah ilmuwan yang mengembangkan teori dan alat ukur religiositas yang dikenal sebagai Centrality of Religiosity Scale (CRS). Ia mengembangkan dan memodifikasi kerangka teori religiositas dari Glock dan Stark. Huber dan Huber menjelaskan bahwa religiositas meliputi dimensi praktik, keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi dalam kehidupan individu. Dalam Islam, religiositas tercermin dalam pemenuhan kewajiban kepada Allah Swt., menjauhi larangan-Nya, serta kesungguhan dalam menjalankan ibadah.²

Religiositas dijadikan sarana dalam menggapai ridha Allah Swt. Tujuan akhir dalam hidup seorang muslim adalah mencapai ridha Allah dan berserah diri kepada-Nya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Quran:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan” (Al-Quran, Ali Imron [3] : 83)³

¹ Mulyadi, “Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan,” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 02 (2017): 556–64.

² Angga Wilandika, *Mahasiswa, Religiusitas Dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko HIV: Kajian Dalam Sudut Pandang Muslim* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2017).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk religiositas individu. Sejak dini, manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Pendidikan yang berhasil mampu mengarahkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, termasuk dalam hal keagamaan. Pendidikan agama menjadi media penting dalam internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.⁴ Namun demikian, alokasi waktu pembelajaran agama dalam sistem pendidikan formal yang relatif terbatas berpotensi memengaruhi efektivitas proses penguatan religiositas peserta didik, terutama pada kelompok remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase pencarian jati diri, di mana pengaruh lingkungan sangat kuat membentuk karakter mereka. Kurangnya perhatian terhadap pembinaan religiositas pada masa ini dapat berdampak pada meningkatnya perilaku menyimpang. Fenomena seperti perkelahian pelajar, konsumsi minuman keras, hingga kehamilan di luar nikah, mencerminkan adanya krisis moral dan religius di kalangan remaja.⁵ Data dari berbagai media menunjukkan bahwa kasus-kasus tersebut terus bermunculan, termasuk di kota Malang.⁶

Berdasarkan berita Radar Malang, tercatat 110 dari 740 permohonan dispensasi nikah di Malang pada Januari–September 2023 diajukan karena kehamilan di luar nikah. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2022 yang mencatat 147 kasus dari 979 pengajuan serupa.⁷ Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan moral dan sosial remaja masih menjadi isu yang nyata di Malang. Dalam konteks ini, keberadaan lembaga keagamaan nonformal seperti majelis ta'lim menjadi penting untuk dikaji, bukan sebagai penyebab langsung perubahan sosial, melainkan sebagai ruang pembinaan nilai, perilaku, dan pengalaman keberagaman remaja.

Pendidikan nonformal menjadi salah satu alternatif yang potensial untuk melengkapi peran pendidikan formal, khususnya dalam pembinaan nilai-nilai religius. Salah satu lembaga nonformal yang berperan aktif dalam hal ini adalah majelis taklim. Majelis taklim bukan sekadar tempat pengajian rutin, tetapi juga menjadi wadah pembinaan akhlak, penyebaran dakwah, serta penguatan identitas keislaman masyarakat, terutama generasi muda yang berada pada fase transisi perkembangan dan pencarian identitas sehingga memerlukan pendampingan nilai serta pembinaan religius yang berkelanjutan.

⁴ Jumal Ahmad, "Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)," *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

⁵ Ayu Masita Puspasari and Zulmi Yusra, "Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Air Batu," *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 7, no. 1 (June 30, 2024): 957–65, <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2393>.

⁶ Yudistira Satya, "Ratusan Remaja Di Malang Hamil Luar Nikah," *Radar Malang*, 2023.

⁷ Satya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, majelis taklim merupakan bagian dari satuan pendidikan nonformal.⁸ Lebih lanjut, PMA No. 29 Tahun 2019 menyebut majelis taklim sebagai lembaga keagamaan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis masyarakat.⁹ Tujuan utamanya adalah pembinaan moral dan penyampaian ajaran Islam dalam bentuk yang aplikatif dan kontekstual.

Fenomena yang menarik terlihat pada Majelis Ta'lim wal Maulid Ar-Ridwan di Kota Malang yang memiliki daya tarik cukup besar bagi kalangan remaja. Berdasarkan observasi awal peneliti pada kegiatan rutin majelis, tampak bahwa majelis ini memiliki basis jamaah muda yang kuat dan menunjukkan keterlibatan yang relatif konsisten. Wawancara awal dengan Gus Choiron Ichwanul selaku divisi humas juga mengungkap adanya perubahan perilaku pada sebagian jamaah, termasuk remaja yang sebelumnya berasal dari lingkungan sosial yang jauh dari aktivitas keagamaan. Temuan awal tersebut tidak secara otomatis membuktikan adanya peningkatan religiusitas, tetapi menunjukkan bahwa Majelis Ar-Ridwan merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana religiusitas remaja dimaknai, dipraktikkan, dan dihayati melalui kegiatan keagamaan nonformal.¹⁰

Penelitian Rizkiyah dan Ainah¹¹ menyoroti peran majelis taklim dalam pembentukan karakter religius remaja melalui kegiatan kajian dan pembiasaan ibadah. Namun, penelitian tersebut belum menganalisis religiusitas remaja sebagai konstruksi multidimensional dengan menggunakan kerangka teoritis Huber dan Huber. Sementara itu, penelitian Puspasari dan Yusra¹² berfokus pada hubungan kuantitatif antara religiusitas dan kenakalan remaja, sehingga belum menjelaskan bagaimana religiusitas dibentuk, dipraktikkan, dan dialami remaja dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menempatkan Majelis Ta'lim wal Maulid Ar-Ridwan Malang sebagai studi kasus untuk mendeskripsikan bagaimana lima dimensi religiusitas menurut Huber dan Huber termanifestasi dalam pengalaman keagamaan remaja. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak

⁸ Wiwi Filiiana and Agus Zainal Rachmat, "Tahapan Perencanaan Dalam Kegiatan Program Kesetaraan Paket C PKBM MeKar Sari Kabupaten Kaur," *Journal of Lifelong Learning* 5, no. 1 (2022): 1–7, <https://ejournal.unib.ac.id/jpls/article/view/22303>.

⁹ Harrison, *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan: Sumbangan Pemikiran Untuk Kemitraan Majelis Taklim Dengan POLRI, BNN, BNPT, Dan KPK* (Jakarta: Prenada, 2022).

¹⁰ Siti Uswatun Khasanah et al., "Meningkatkan Peran Dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Dan Penguatan Karakter Masyarakat," *Jurnal Abdimas Le Mujtamak* 4, no. 2 (December 31, 2024): 78–89, <https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1086>.

¹¹ Fifi Naili Rizkiyah and Widad Ainah, "Peran Majelis Taklim Anwarul Mahabbah Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja," *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 1, no. 1 (September 29, 2023): 116–26, <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1379>.

¹² Puspasari and Yusra, "Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Air Batu."

pada penyajian pembacaan empiris mengenai religiositas remaja dalam konteks majelis ta'lim, bukan sekadar sebagai karakter religius secara umum, tetapi sebagai praktik keberagamaan yang mencakup dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik publik, praktik privat, dan pengalaman religius. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi-dimensi religiositas remaja di Majelis Ta'lim wal Maulid Ar-Ridwan Malang berdasarkan teori Huber dan Huber, serta menjelaskan bagaimana kegiatan keagamaan nonformal di majelis tersebut menjadi ruang pembentukan pengalaman keberagamaan remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada Majelis Ta'lim wal Maulid Ar-Ridwan Malang sebagai konteks pembentukan religiositas remaja dalam pendidikan keagamaan nonformal. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa majelis ini memiliki keterlibatan jamaah remaja yang cukup menonjol dan aktivitas rutin yang memungkinkan pengamatan atas praktik keberagamaan secara langsung.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan, yaitu satu pendiri majelis, satu pengurus bidang humas, dan tiga jamaah remaja yang aktif mengikuti kegiatan majelis. Data juga diperoleh melalui observasi partisipan pada dua kegiatan rutin majelis, masing-masing di Universitas Islam Malang dan Masjid Sabilillah Malang, serta melalui dokumentasi yang meliputi sejarah, struktur organisasi, dan program kegiatan majelis. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap terbuka untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan praktik keberagamaan informan secara lebih mendalam. Fokus pengumpulan data diarahkan pada lima dimensi religiositas menurut Huber dan Huber, yaitu intelektual, ideologi, praktik publik, praktik privat, dan pengalaman religius. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Majelis Maulid wat Ta'lim Ar-Ridwan

Majelis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan merupakan salah satu lembaga keagamaan di Kota Malang yang memiliki basis jamaah didominasi oleh kalangan generasi muda. Majelis ini didirikan oleh Habib Achmad Jamal bin Toha Ba'agil dan Habib dan Habib Abdul Qodir Mauladdawilah dimana berawal dari kegiatan pengajian rutin yang diasuh oleh Habib Jamal

bin Thoha Ba'agil sejak sekitar tahun 2008–2009, yang diselenggarakan setiap hari Senin setelah salat Magrib di Masjid Al-Huda Embong Arab Malang. Hal ini sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan Habib Abdul Qodir Mauladdawilah:

“Kemudian kurang lebih tahun 2009 saya itu bertepatan di Hadramaut lagi ke Hadramaut bersama Habib Jamal. Nah saya ketemu sama Habib Jamal disana. Terus Habib Jamal itu ngomong “pengajian saya yang Senin itu kepingin tak rubah menjadi maulid tapi bulanan” katanya gitu karena orang-orang ini sepertinya lebih tertarik sholawatan istighosah daripada pengajian. Nah nanti di majelis sholawatan tadi itu tetap ada ta'limnya. Kita bikin sebulan sekali aja. Ini omongan ini di Hadramaut di Tarim tahun 2009 waktu itu”.¹³

Tidak berselang lama setelah pembicaraan tersebut maka Habib Achmad Jamal bersama Habib Abdul Qodir Mauladdawilah membentuk majelis Ar-Ridwan. Namun demikian kegiatan pengajian masih berlangsung secara konsisten sejak Habib Jamal kembali dari Hadramaut, Yaman, dan menarik partisipasi jamaah dalam jumlah yang cukup signifikan, terutama dari kalangan pemuda. Pendirian Majelis Ar-Ridwan juga dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi generasi muda yang dinilai semakin mengalami degradasi moral dan spiritual.

Sasaran utama dakwah majelis ini adalah kalangan pemuda Malang yang dikenal dengan sebutan Aremania, yaitu komunitas penggemar sepak bola yang memiliki solidaritas dan fanatisme tinggi. Kondisi tersebut menarik perhatian Habib Jamal untuk menjadikan komunitas ini sebagai media dakwah, dengan tujuan mengalihkan orientasi kecintaan mereka agar lebih terarah kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Pada tahap awal, majelis ini dikenal dengan nama “Arema Bersholawat”, sebelum kemudian mengalami perubahan nama menjadi “Ar-Ridwan”. Penamaan “Ar-Ridwan” merupakan hasil permohonan saran Habib Jamal kepada Al Habib Umar bin Hafidz. Mengingat kegiatan majelis tidak hanya berfokus pada pembacaan shalawat, tetapi juga mencakup pengajaran dan kajian keislaman, maka secara resmi majelis ini diberi nama Majelis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan.

Tingginya keterlibatan generasi muda dalam pengajian ini tidak terlepas dari kondisi sosial pemuda Malang pada masa itu yang cenderung mengalami disorientasi nilai serta lebih banyak menyalurkan identitas dan fanatisme pada simbol-simbol non-religius, seperti dukungan berlebihan terhadap klub sepak bola Arema. Mereka menyukai konvoi klub sepakbola Arema yang akhirnya hal inilah yang dimanfaatkan oleh majelis Ar-Ridwan untuk menyaring minat para generasi muda. Hal tersebut dikemukakan oleh Divisi Humas Gus Choiron Ichwanul sebagai berikut:

¹³ Hasil Wawancara pada 21 Maret 2024

“Jadi bagaimana waktu itu kita menjaring anak muda kita bikin konvoi tapi kita kerja sama dengan polres untuk pengawalan pengamanan. Jadi kita sudah koordinasi kita kumpulkan bikin pengumuman konvoi dan lain sebagainya bikin konvoi keliling Malang. Nah alhamdulillah responsnya anak-anak muda waktu itu bagus. Jadi mereka memang tertarik dengan konvoinya dulu waktu itu. Ikut konvoi tapi tidak ikut ngaji waktu itu. Jadi kita bagaimana caranya narik mereka dulu. Setelah berapa kali 2 kali sampai 3 kali bahkan sampai satu tahun kita konvoy-konvoy terus akhirnya alhamdulillah ada beberapa kali yang ikut ngaji. Awalnya juga mereka konvoy-konvoy saja terus pulang ngga ikut ngaji. Setelah itu dapat setahun dua tahun alhamdulillah dari situ banyak anak-anak yang tertarik. Itu asal muasalnya atau permulaan. Jadi Perkembangan majelis ini sangat cepat karena kita nurutin mereka dulu apa yang mereka senang. Sampai sekarang mungkin konvoi sudah berkurang, sudah kita hilangkanlah. Jadi mereka sudah jalan sendiri ke majelis jadi sudah tidak seperti dulu lagi”.¹⁴

Pada saat itu, majelis ini memfasilitasi konvoi secara tertib dari kota Batu menuju Masjid Al-Huda Malang dengan mengenakan atribut Aremania, serta berada di bawah pengawasan Polresta Kota Malang. Pendekatan kultural tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi jamaah, yang tercermin dari meningkatnya intensitas penyelenggaraan majelis—dari semula sebulan sekali, kemudian dua pekan sekali, hingga akhirnya rutin setiap pekan—dengan jumlah jamaah yang mencapai ribuan orang pada setiap kegiatan.

Melihat fenomena tersebut, Pendiri Majelis AR-Ridwan berupaya mengarahkan kembali orientasi pemuda agar menjadikan Allah Swt. dan Rasulullah Saw. sebagai pusat keteladanan dan kecintaan dalam kehidupan mereka. Fenomena meningkatnya partisipasi generasi muda dalam Majelis Ta’lim Wal Maulid Ar-Ridwan dapat dijelaskan melalui perspektif sosiologi agama dan psikologi pendidikan. Strategi dakwah yang dilakukan dengan memanfaatkan minat awal pemuda terhadap aktivitas konvoi sebagai media pendekatan menunjukkan proses transformasi religius yang dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi sosial pemuda.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas keagamaan terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁵ Aktivitas konvoi yang semula menjadi ekspresi identitas sosial pemuda berfungsi sebagai tahap eksternalisasi. Ketika aktivitas tersebut diintegrasikan dengan pembacaan maulid dan ta’lim, terjadi objektivasi nilai religius, yang selanjutnya terinternalisasi melalui keterlibatan rutin dalam majelis.

Strategi tersebut juga selaras dengan konsep tindakan rasional instrumental dari Max Weber, yakni penggunaan sarana tertentu untuk mencapai tujuan yang direncanakan secara

¹⁴ Hasil Wawancara pada 20 Maret 2024

¹⁵ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Anchor Books, 2022).

sadar.¹⁶ Konvoi diposisikan sebagai sarana strategis untuk menarik partisipasi awal, sebelum diarahkan pada penguatan komitmen keagamaan.

Selanjutnya, dalam perspektif teori *Centrality of Religiosity* dari Huber dan Huber, keterlibatan pemuda dalam kegiatan majelis menunjukkan penguatan dimensi praktik keagamaan yang berpotensi memengaruhi dimensi keyakinan, pengalaman, dan perilaku sehari-hari.¹⁷ Proses ini diperkuat melalui mekanisme keteladanan sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana figur habib berperan sebagai teladan religius yang diamati dan ditiru oleh pemuda.¹⁸ Dengan demikian, pendekatan dakwah kultural yang menyesuaikan dengan minat generasi muda tersebut memiliki landasan teoritik yang kuat dalam kajian sosiologi agama dan psikologi pendidikan Islam.

2. Dimensi Religiusitas Perspektif Huber & Huber

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menemukan adanya indikasi keterlibatan keagamaan yang kuat pada jamaah Majelis Ar-Ridwan, khususnya dari aspek konsistensi kehadiran, penghayatan dalam bershalawat, serta kesungguhan dalam mengikuti pengajian. Temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa partisipasi jamaah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan reflektif dalam praktik keberagamaan. Hal ini sebagaimana tergambar dalam pernyataan Habib Abdul Qodir Mauladdawilah sebagai berikut:

“Masyaallah banyak orang-orang di Ar-Ridwan itu yang mereka rutin memang dari dulu sudah. Tahunan itu ibaratnya enggak pernah absen, enggak pernah off dan tempat-tempatnya ya disitu-situ keliatan semua termasuk yang biasanya barisan paling depan. Kemudian juga ketika sholawatan itu mereka menghayati. ketika qosidah dan ketika pengajian itu kalau sampean perhatikan juga di channelnya Youtube Ar-Ridwan, itu ketika pengajian Habib Jamal menyampaikan itu mereka dengan khusyuknya. Mereka itu benar-benar *ngerungokno* dan mereka mungkin introspeksi diri juga di waktu yang sama”.¹⁹

Untuk memahami fenomena tersebut secara konseptual, diperlukan kerangka teoretis mengenai religiusitas. Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam akar kata tersebut maka religiusitas berarti mengandung makna bahwa umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya. Adapun dari kata bahasa inggris, religiusitas berasal dari kata *religion* dan berubah menjadi

¹⁶ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (University of California Press, 1978).

¹⁷ Stefan Huber and Odilo W. Huber, “The Centrality of Religiosity Scale (CRS),” *Religions* 3, no. 3 (August 20, 2012): 710–24, <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.

¹⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Edisi Reprint, New York: Routledge, 2024).

¹⁹ Hasil Wawancara pada 21 Maret 2024

religiosity.²⁰ Menurut Huber dan Huber, religiositas merupakan seberapa sering individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan perintah agama, pentingnya agama bagi individu dan penghayatan individu terhadap agamanya.²¹ Religiositas jamaah dianalisis berdasarkan pada teori dimensi religiositas menurut Huber dan Huber berikut ini.

a. Intelektual

Konsep transfer pengetahuan agama di Majelis Ar-Ridwan dilakukan melalui kegiatan ta'lim yang diselenggarakan setelah pembacaan maulid. Penerapan ceramah keagamaan ini diisi oleh para mubalig di setiap rutinan. Materi yang disampaikan meliputi berbagai topik keagamaan baik itu bidang tauhid, fikih, dan tasawuf. Observasi menunjukkan materi yang disampaikan salah satunya adalah cerita inspiratif yang memuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Gaya dan bahasa penyampaian yang digunakan Mubalig berhasil membuat jemaah antusias mendengarkan ceramah dengan seksama yang sesekali diiringi dengan tawa jemaah yang sudah terbawa oleh suasana majelis.

Berdasarkan keterangan dari beberapa jemaah yakni Arif Firmansyah, Royhana Nur Afifah dan Nur Kholifah, Majelis Ar-Ridwan juga mengkaji beberapa kitab. Jemaah Royhana Nur Afifah mengatakan pengetahuan keagamaan yang diperolehnya bersumber dari kajian kitab-kitab klasik, seperti Hidayatus Salikin dan Wasiat Imam al-Haddad.

“Kalo yang selama ini diajarkan dan didapatkan pasti kita baca itu rotibul haddad ya. yang sampai sekarang mungkin semua yang ikut Ar-Ridwan baca Ar-Ridwan ketika rutinan. Kalau sehari-hari biasanya kita baca setelah maghrib. Terus kalau kitab itu juga kita pelajari seperti kitab hidayatussolikin, pernah juga kita bahas wasiyah imam haddad”.²²

Selain itu, Arif Firmansyah menjelaskan bahwa Majelis Ar-Ridwan juga mengkaji kitab Ta'lim al-Muta'allim, yang secara khusus menekankan aspek adab dalam proses menuntut ilmu. Pembahasan mengenai etika belajar tersebut dinilai relevan dan kontekstual dengan karakteristik jemaah yang didominasi oleh kalangan remaja. Ia menyampaikan:

“Kami biasanya mengkaji kitab ta'lim muta'allim. Yang paling saya ingat dan sangat ditekankan adalah pelajaran tentang adab tentang belajar. Kami di majelis berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki perilaku yang berbeda beda. Tidak semua bahkan sebagian besar dari kami belum mendapatkan asupan asupan ilmu agama yang proper sebelumnya seperti yang dirasakan teman teman kami di pondok pesantren. Perkara adab menghadiri majelis, adab membaca sholawat, adab mengikuti ta'lim, adab menghargai ilmu mungkin merupakan hal yang disisi lain sangat penting untuk diajarkan dan disisi

²⁰ D Suryadi, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Lina M. Komarudin & M. Yusran (Ed.)) (Jakarta: Bibliosmia, 2021).

²¹ (Ahmad, 2020)

²² Hasil Wawancara pada 30 Maret 2024

yang lain harus secara perlahan lahan disampaikan dari hati ke hati karena tidak semua dari kami mempunyai background keagamaan yang kokoh. Ditambah lagi mayoritas jamaah Ar Ridwan adalah remaja yang baru menginjak dewasa. Seperti yang kita tau bersama bagaimana perilaku siswa di kelas terhadap gurunya. Banyak yang tidak menghargai gurunya yang sedang menjelaskan pelajaran didepan kelas walaupun saya yakin lebih banyak diluaran sana yang bisa menghargai gurunya. Contoh kecil seperti ramai sendiri ketika guru menjelaskan, tidak memperhatikan, menyibukkan dengan hal lain. Begitulah kira-kira gambaran remaja-remaja di zaman sekarang. Namun hal ini tidak terjadi pada saat majelis berlangsung. Bagi jamaah yang terbiasa mengikuti rutinan Ar Ridwan Ketika sholawatan kita lantunkan dengan semeriah mungkin dengan tanpa meninggalkan akhlak yang baik dan segala aturan-aturannya, dan ketika tiba waktunya Ta'lim suasana menjadi hening, semua diam dan semua mata tertuju ke arah yang sama, mendengarkan dengan seksama dan antusias untaian ilmu yang disampaikan oleh guru kami habib Jamal. Hal dan suasana yang demikian membuat saya pribadi candu untuk menghadiri setiap pertemuannya. Seperti itulah guru kami mendidik kami".²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengkajian kitab Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi instrumen pembinaan karakter yang relevan dengan kondisi riil jamaah remaja yang heterogen.

Dalam kerangka analisis religiusitas, aspek ini termasuk dalam dimensi intelektual sebagaimana dirumuskan oleh Huber dan Huber melalui teori *Centrality of Religiosity*. Teori ini menjelaskan bahwa religiusitas merupakan tingkat sentralitas agama dalam sistem kepribadian individu yang tercermin dalam lima dimensi utama, yaitu dimensi intelektual, ideologis (keyakinan), pengalaman religius, praktik publik maupun privat, serta dimensi konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi intelektual merujuk pada tingkat pemahaman dan pengetahuan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya²⁴. Dimensi tersebut menekankan urgensi penguasaan yang komprehensif terhadap doktrin-doktrin keagamaan, serta adanya dorongan internal untuk terus memperdalam pemahaman melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan reflektif²⁵.

Berdasarkan data lapangan, pengkajian kitab di Majelis Ar-Ridwan, khususnya pembahasan mengenai adab dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, menunjukkan adanya proses transmisi pengetahuan keagamaan yang terstruktur. Indikatornya tampak pada pola partisipasi jamaah saat kegiatan ta'lim berlangsung, di mana jamaah mendengarkan secara tertib, memperhatikan materi, serta mengikuti aturan majelis yang telah ditetapkan. Temuan ini dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dimensi intelektual religiusitas, karena pengetahuan yang

²³ Hasil Wawancara pada 31 Maret 2024

²⁴ Djameluddin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008).

²⁵ Suryadi, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Lina M. Komarudin & M. Yusran (Ed.)).

diperoleh tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terefleksi dalam sikap dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, data empiris tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara praktik pendidikan di majelis dan konstruksi dimensi intelektual religiositas sebagaimana dijelaskan dalam teori Huber dan Huber.

b. Ideologi

Dimensi keyakinan pada penelitian ini berlandaskan pada rukun iman. Rukun iman tersebut meliputi 1) Iman kepada Allah Swt. 2) Iman kepada malaikat Allah Swt. 3) Iman kepada Kitab Allah 4) Iman kepada Nabi dan Rasul 5) Iman kepada hari akhir dan 6) Iman kepada Qadha dan Qadar. Seluruh jemaah Ar-Ridwan yang telah diwawancarai, menuturkan keyakinannya pada kelima rukun iman yang sudah disebutkan. Keyakinan tersebut bertambah seiring dengan keikutsertaan diri mereka dalam kegiatan di majelis ini. Keyakinan ini berdampak pada apa yang dirasakan jemaah yakni merasakan kedekatannya dengan Allah dan Nabi Muhammad saw. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Arif Firmansyah sebagai berikut:

“Setelah ikut ar ridwan saya merasakan meningkatnya keyakinan terhadap rukun iman khususnya keyakinan kepada Allah dengan segala ketetapanNya. Meyakini apa yang saya alami adalah atas keterlibatan dan kehendakNya yang merupakan skenario terbaik yang dipikirkan untuk hidup saya. Membuat saya menyadari atas segala kebesaran dan kedigdayaanNya serta betapa tidak berdayanya kita dihadapanNya. Penyampaian ilmu-ilmu yang menurut saya tepat membuat jarak kita sebagai manusia yang kotor ini dengan hal keagamaan tidak terlampaui jauh dan bukan tak mungkin untuk dicapai. Setiap manusia punya kesempatan untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik setiap waktu. Dan setiap ibadah yang saya lakukan bisa menjadi lebih intim dengan Allah S.W.T. Dan kecintaan dan kerinduan kepada Rasul semakin meningkat seiring berjalannya waktu dengan mengikuti majelis ar ridwan. Kitab maulid yang tidak hanya dibaca setiap rutinan namun juga dijelaskan makna-maknanya secara detail oleh guru kami membuat kami lebih mengerti akan syair mengenai sejarah nabi Muhammad S.A.W, pengorbanan beliau, dan keagungan beliau”²⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Royhana Nur Afifah:

Ya mbak saya sangat yakin. Setelah ikut Ar-Ridwan pastinya lebih mengenal Rasul, kenal sejarah-sejarahNya Rasul, lebih kenal sejarah sahabatNya Rasul dan pastinya ingin lebih dekat kepada Allah Swt. dibanding sebelum saya bergabung dengan Ar-Ridwan”²⁷

Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh jemaah lainnya yaitu Nur Kholifah sebagai berikut:

Tentunya saya sangat yakin dan wajib bagi saya untuk meyakinkannya sebagai umat muslim. Ya alhamdulillah setelah mengikuti Ar-Ridwan saya menjadi lebih dekat dengan Allah tambah mencintai dan mengenal Rasulullah serta ada peningkatan dalam diri saya

²⁶ Hasil Wawancara pada 31 Maret 2024

²⁷ Hasil Wawancara pada 30 Maret 2024

untuk semangat membaca Al-Quran dan menunaikan ibadah-ibadah yang lain. Semuanya karna ilmu yang diajarkan oleh ustaz/ustazah dalam kajian tersebut.²⁸

Temuan tersebut dapat dipahami dalam kerangka dimensi ideologis sebagaimana dirumuskan oleh Huber dan Huber dalam teori *Centrality of Religiosity*. Dimensi ideologis merujuk pada tingkat keyakinan individu terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan, serta penerimaan terhadap doktrin-doktrin fundamental agamanya. Dalam konteks penelitian ini, pernyataan para jamaah mengenai peningkatan keyakinan terhadap rukun iman, kedekatan dengan Allah Swt., serta bertambahnya kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., menunjukkan adanya penguatan pada aspek ideologis religiusitas mereka.

Dengan demikian, data empiris yang diperoleh dari wawancara tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan korelasional dalam arti statistik, melainkan memperlihatkan kesesuaian konseptual antara pengalaman religius jamaah dan konstruksi teoretis dimensi ideologis menurut Huber dan Huber. Keyakinan terhadap enam rukun iman yang diungkapkan oleh jamaah Majelis Ar-Ridwan merefleksikan manifestasi konkret dari dimensi ideologis religiusitas sebagaimana dipahami dalam kerangka teori tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi ideologis religiusitas pada jamaah remaja Majelis Ar-Ridwan tampak dalam bentuk keyakinan yang semakin kuat terhadap ajaran dasar Islam, khususnya rukun iman, serta dalam rasa kedekatan spiritual dengan Allah Swt. dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ini, keterlibatan dalam majelis tidak hanya dipahami sebagai kehadiran pada kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai proses yang memperdalam keyakinan dan memperkuat orientasi keberagamaan remaja. Dengan demikian, data empiris yang diperoleh memperlihatkan kesesuaian antara pengalaman jamaah dan dimensi ideologis dalam teori Huber dan Huber.

c. Praktik Publik

Observasi di lapangan menunjukkan banyak sekali remaja yang hadir di kegiatan rutin Ar-Ridwan. Hal ini membuktikan remaja turut aktif hadir di suatu komunitas keagamaan. Keaktifan jamaah juga ditunjukkan dalam melaksanakan ibadah berjamaah. Salah satu jamaah menyampaikan ibadah publik dalam bentuk sholat berjamaah yang dilakukan di masjid yakni setiap maghrib dan isya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Arif Firmansyah:

“Seperti masalah sholat kita dijelaskan esensinya yang kemudian memunculkan kesadaran dalam diri dan bisa kita terapkan. Untuk sholat sendiri biasanya saya juga melakukan secara berjamaah ya belum lima waktu tapi insyaallah untuk maghrib dan isya saya lakukan secara berjamaah di masjid dekat rumah saya. Begitu juga dengan hal lain seperti puasa, membaca Al Quran dll. Kita dijelaskan mengenai esensi dari ibadah

²⁸ Hasil Wawancara pada 04 April 2024

tersebut sehingga kita bisa memunculkan rasa kesadaran tersebut dan tanpa perintah pun kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan hikmat sehingga apapun ibadah yang dilakukan akan terasa ringan. Jadi yang sebelumnya mungkin kita melakukan ibadah tersebut dengan berdasar formalistas sebagai umat Islam saja karena orang di sekeliling melakukan hal tersebut. Namun sekarang bisa melaksanakan hal tersebut atas dasar kesadaran dan keinginan pribadi. Walaupun belum bisa sempurna seperti apa yang diajarkan namun setidaknya ada progres menuju yang lebih baik kedepannya”.²⁹

Pada dimensi ini, ibadah yang dilakukan seseorang dan dimanifestasikan dalam partisipasinya dalam ritual, upacara dan aktivitas keagamaan. Praktik keagamaan yang bersifat kolektif, seperti pelayanan publik dalam hal keagamaan yang dianggap penting dan bergabungnya seseorang dalam suatu komunitas keagamaan. Dalam kerangka teori Huber dan Huber, dimensi *public practice* merujuk pada keterlibatan individu dalam ritual, aktivitas ibadah bersama, dan partisipasi dalam komunitas keagamaan. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut tampak pada kehadiran remaja dalam rutinan majelis serta pada keterlibatan mereka dalam ibadah berjamaah.

Kegiatan majelis menunjukkan implikasi pada dimensi praktik dan konsekuensi religiositas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Royhana Nur Afifah:

“Saya mengalami juga peningkatan ibadah setelah datang ke majelis apalagi ke Ar-Ridwan. Jadi kita datang itu bukan untuk apa-apa tapi untuk nge-charge hati. Jadi misal seminggu ini nih rapuh misalnya kayak sholatnya berdoanya cuma kayak nggak ada rasanya gitu kayak hambar aja sholatnya. Terus kita datang minggunya ke Ar-Ridwan mesti seninnya bisa sampai dua minggu atau satu bulan itu ibadah lebih semangat, lebih kerasa lebih khusyuk dan lebih dapat rasanya. Pasti karena kita kumpul dan memandang guru-guru kita. Saya kira pasti ada peningkatan praktik ibadahnya habis datang dari majelis pasti banyak yang mengalami dan tergantung orangnya ada yang beberapa minggu atau beberapa hari itu macam-macam berbeda-beda”.

Pernyataan Royhana Nur Afifah menunjukkan bahwa praktik keagamaan kolektif di majelis tidak hanya berhenti pada kehadiran fisik, tetapi juga menghasilkan keterikatan emosional dan spiritual terhadap forum keagamaan tersebut. Dalam konteks ini, *public practice* tidak hanya tampak sebagai partisipasi dalam ritual bersama, melainkan juga sebagai pengalaman kebersamaan religius yang memperkuat komitmen ibadah dan kedekatan dengan lingkungan keagamaan.

d. Praktik Privat

Ibadah pribadi yang dilakukan seseorang dilihat dari orang tersebut melakukan ibadah individual atau dikerjakan sendirian dan perasaan yang menunjukkan pentingnya ibadah pribadi. Ibadah secara individual dilaksanakan oleh jamaah Ar-Ridwan Malang. Secara

²⁹ Hasil Wawancara pada 31 Maret 2024

individu, jamaah mengaku melaksanakan berbagai ritual seperti membaca Al-Quran, membaca maulid di rumah, membaca burdah serta melakukan amalan-amalan lainnya yang didapatkan di majelis.

Dengan demikian, pengalaman jamaah menunjukkan adanya penguatan dimensi *private practice*, yaitu praktik ibadah pribadi yang dilakukan atas dorongan kesadaran internal, bukan semata karena kewajiban sosial atau tekanan dari lingkungan. Ibadah pribadi dilakukan berdasarkan dorongan pribadi, bukan lagi karena paksaan. Arif Firmansyah selaku jamaah juga mengungkapkan bahwa ibadah yang dilakukannya kini sudah pada tahap “kebutuhan” bagi dirinya. Dalam konteks penelitian ini, *private practice* tampak pada pembiasaan ibadah personal seperti membaca Al-Qur'an, membaca maulid di rumah, melantunkan burdah, dan mengamalkan wirid yang diperoleh dari majelis. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan di majelis tidak berhenti pada forum kolektif, tetapi berlanjut ke ruang personal sebagai bentuk internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengalaman Religius

Religious experience atau pengalaman keberagamaan menjadi salah satu aspek dalam peningkatan religiositas seseorang. Dalam konteks penelitian ini, *religious experience* merujuk pada pengalaman kedekatan dengan Tuhan, perasaan bahwa doa didengar atau dijawab, serta pemaknaan atas peristiwa hidup sebagai bentuk pertolongan atau keberkahan ilahi yang diasosiasikan dengan keterlibatan dalam majelis.

Pembacaan maulid di Majelis Ar-Ridwan menggunakan kitab *Ad-Dhiyaul Lami'* karangan Habib Umar bin Hafidz. Berdasarkan observasi peneliti, pembacaan maulid di Ar-Ridwan terlaksana dengan penuh penghayatan yang disertai tangis haru jamaah ketika mahallul qiyam. Secara sosiologis, pengalaman emosional kolektif dalam ritual keagamaan dapat dijelaskan melalui konsep *collective effervescence* dari Emile Durkheim, yang dalam kajian kontemporer kembali digunakan untuk menjelaskan penguatan solidaritas dan kesadaran spiritual melalui praktik ritual bersama.³⁰ Jamaah merasakan adanya dimensi pengalaman dalam dirinya yang dirasakan dari kejaiban-kejaiban Tuhan.³¹

Pertama, merasa Allah Swt. tahu perasaan hamba-Nya. Hal ini sesuai dengan pengalaman Nur Kholifah yang pernah mendapat masalah dalam kehidupan. Ketika itu ia pun datang ke majelis. Namun siapa yang menyangka bahwa pembahasan di majelis pada saat itu

³⁰ Emile Durkheim, *Social Theory Re-Wired*, ed. Wesley Longhofer and Daniel Winchester, *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, vol. 83 (Second Edition. | New York: Routledge — Taylor & Francis, 2016. | Revised: Routledge, 2016), <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

³¹ Huber and Huber, “The Centrality of Religiosity Scale (CRS).”

adalah tema yang berkaitan dengan masalahnya. Dari situlah ia menyadari bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya.

“Untuk hal yang satu ini sebenarnya saya cukup sering ya merasakannya. Sebagai contoh sederhananya kadang saya ada masalah ya yang tidak dapat diutarakan dan saya hanya berdoa dalam hati kepada Allah minta jalan keluar minta petunjuk. Nah suatu waktu ketika saya hadir majelis, secara kebetulan ustadzah membahas materi yang sangat sesuai dengan permasalahan saya ini. Ya saya pikir itu bukan hanya kebetulan sih tapi itu adalah cara Allah menjawab doa saya. Saya sangat nyaman ketika mahallul qiyam. Terkadang sambil membaca arti qosidahnya saya sesekali merasa tersentuh hingga menangis”.³²

Pengalaman Nur Kholifah yang merasakan bahwa materi kajian menjawab doa dan problem pribadinya menunjukkan bentuk *religious meaning-making*, yakni proses pemaknaan religius atas peristiwa hidup. Kajian psikologi agama terbaru menegaskan bahwa interpretasi religius terhadap pengalaman personal memperkuat kedekatan spiritual serta meningkatkan resiliensi individu dalam menghadapi masalah.³³

Kedua, merasa mendapat berkah dari Allah Swt. melalui majelis. Pengalaman ini diceritakan oleh Royhana Nur Afifah yang merasa bahwa temannya mendapatkan keberkahan berkat berkhidmat di majelis Ar-Ridwan. Ayah temannya yang semula ibadahnya masih kurang, namun setelah diobati dan diruqyah berubah menjadi lebih baik dan selalu menunaikan shalat lima waktu. *Ketiga*, merasa mendapat pertolongan dari Allah. Hal ini dirasakan oleh jemaah Arif Firmansyah yang merasa mendapat pertolongan.

“Pada saat acara Habib Umar di Gresik, pendaftaran pun dibuka dengan transportasi bus dari malang. Hingga menjelang akhir masa pendaftaran saya dibuat bimbang karena uang yang saya pegang saat itu hanya cukup untuk pendaftaran bus saja dan seakan saya tidak bisa ikut kesana. Sementara disana nantinya pastinya akan keluar biaya-biaya lainnya seperti untuk keperluan makan dll. Temen temen terus mengajak bergabung dengan rombongan mereka tanpa tau kendala yang saya alami. Karena rasa keinginan yang tinggi dan niat bertemu guru saya pun nekat mendaftarkan diri dengan uang yang ada dan tak tersisa lagi, dengan pikiran yang penting daftar dulu dan bisa kesana, urusan lain diurus nanti dengan catatan saya jangan sampai merepotkan orang lain sebutuh dan semendesak apapun itu. Mendekati hari H rezeki datang dari arah yang tidak terduga sama sekali sehingga semua kebutuhan dapat tercukupi semua mulai berangkat hingga kembalikan ke malang, Barokah dari guru kami. Rasa lega dan merinding saya rasakan saat menginjakkan kaki pertama kali di lokasi majelis. Dan ketika guru mulia kami datang, Habib Umar bin Hafidz, walaupun memandang wajah beliau dari jauh entah kenapa saya langsung menangis sejadi jadinya. Padahal bagi saya pribadi sebagai seorang laki-laki merasa sangat pantang untuk meneteskan air mata dalam hal apapun. Rasa yang

³² Hasil Wawancara pada 04 April 2024

³³ Crystal L. Park, “Religiousness and Meaning Making Following Stressful Life Events,” in *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism*, vol. 17 (Elsevier, 2020), 273–85, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817204-9.00020-2>.

bercampur aduk antara lega, bersyukur, kerinduan dll. yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata”.³⁴

Pertolongan dari Allah Swt. Tersebut dirasakan oleh Arif yang berniat mendatangi majelis Habib Umar bin Hafidz di Gresik. Niatnya ini dipermudah setelah sebelumnya ada kendala keuangan. Namun terdapat pertolongan dari Allah Swt. menjelang hari H keberangkatan sehingga memungkinkan Arif untuk berangkat bersama rombongan pada saat itu.

Pengalaman Royhana Nur Afifah tentang keberkahan serta pengalaman Arif Firmansyah yang merasakan pertolongan ketika hendak menghadiri majelis Umar bin Hafidz di Gresik dapat dipahami sebagai bentuk *religious coping*, yaitu strategi menghadapi kesulitan dengan melibatkan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa coping religius berhubungan dengan meningkatnya optimisme, ketenangan batin, dan komitmen praktik keagamaan.³⁵ Dengan demikian, pengalaman keagamaan jamaah Majelis Ar-Ridwan menunjukkan adanya dimensi *religious experience* yang kuat dalam kehidupan mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut dipersepsikan oleh jamaah sebagai bentuk kedekatan dengan Allah Swt. dan menjadi bagian penting dari cara mereka memaknai keterlibatan dalam majelis.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas remaja di Majelis Ta'lim wal Maulid Ar-Ridwan Malang dapat dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup dimensi intelektual, ideologi, public practice, private practice, dan *religious experience* sebagaimana dirumuskan oleh Huber dan Huber. Keterlibatan remaja dalam kegiatan majelis berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan keagamaan, penguatan keyakinan, keterlibatan dalam ibadah kolektif, pembiasaan ibadah personal, serta munculnya pengalaman spiritual yang dimaknai sebagai keberkahan, ketenangan, dan pertolongan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa majelis ta'lim berfungsi sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal yang penting dalam membentuk dan memelihara pengalaman keberagaman remaja. Namun, karena penelitian ini merupakan studi kasus dengan jumlah informan terbatas, hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan

³⁴ Hasil Wawancara pada 31 Maret 2024

³⁵ Terry Lynn Gall and Manal Guirguis-Younger, “Religious and Spiritual Coping: Current Theory and Research,” in *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality (Vol 1): Context, Theory, and Research.*, vol. 52 (Washington: American Psychological Association, 2013), 349–64, <https://doi.org/10.1037/14045-019>.

untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai religiositas remaja dalam konteks Majelis Ar-Ridwan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- . “Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).” *Tesis*. UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Ancok, Djameluddin, and Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Angga Wilandika. *Mahasiswa, Religiusitas Dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko HIV: Kajian Dalam Sudut Pandang Muslim*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Edisi Reprint, New York: Routledge, 2024.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books, 2022.
- Durkheim, Emile. *Social Theory Re-Wired*. Edited by Wesley Longhofer and Daniel Winchester. *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. Vol. 83. Second Edition. | New York : Routledge — Taylor & Francis, 2016. | Revised: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Filiana, Wiwi, and Agus Zainal Rachmat. “Tahapan Perencanaan Dalam Kegiatan Program Kesetaraan Paket C PKBM MeKAR Sari Kabupaten Kaur.” *Journal of Lifelong Learning* 5, no. 1 (2022): 1–7. <https://ejournal.unib.ac.id/jpls/article/view/22303>.
- Gall, Terry Lynn, and Manal Guirguis-Younger. “Religious and Spiritual Coping: Current Theory and Research.” In *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality (Vol 1): Context, Theory, and Research.*, 52:349–64. Washington: American Psychological Association, 2013. <https://doi.org/10.1037/14045-019>.
- Harrison. *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan: Sumbangan Pemikiran Untuk Kemitraan Majelis Taklim Dengan POLRI, BNN, BNPT, Dan KPK*. Jakarta: Prenada, 2022.
- Huber, Stefan, and Odilo W. Huber. “The Centrality of Religiosity Scale (CRS).” *Religions* 3, no. 3 (August 20, 2012): 710–24. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2017.
- Khasanah, Siti Uswatun, Sutardjo Atmowidjoyo, Madian Madian, and Ahmad Hanafi. “Meningkatkan Peran Dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Dan Penguatan Karakter Masyarakat.” *Jurnal Abdimas Le Mujtamak* 4, no. 2 (December 31, 2024): 78–89. <https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1086>.
- Mulyadi. “Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan.” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 02 (2017): 556–64.
- Park, Crystal L. “Religiousness and Meaning Making Following Stressful Life Events.” In *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism*, 17:273–85. Elsevier, 2020.

<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817204-9.00020-2>.

Puspasari, Ayu Masita, and Zulmi Yusra. "Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Air Batu." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 7, no. 1 (June 30, 2024): 957–65. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2393>.

Rizkiyah, Fifin Naili, and Widad Ainah. "Peran Majelis Taklim Anwarul Mahabbah Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 1, no. 1 (September 29, 2023): 116–26. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1379>.

Satya, Yudistira. "Ratusan Remaja Di Malang Hamil Luar Nikah." Radar Malang, 2023.

Suryadi, D. *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia (Lina M. Komarudin & M. Yusran (Ed.))*. Jakarta: Bibliosmia, 2021.

Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press, 1978.